



Tersedia online di  
<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/risk>



Risk

## Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2015-2019

Bagus Rudianto<sup>1</sup>, Nunung Susilaningsih<sup>2</sup>, Sudjiono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri

Email: [Bagus\\_R@gmail.com](mailto:Bagus_R@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nunung\\_S@unik-kediri.ac.id](mailto:Nunung_S@unik-kediri.ac.id)<sup>2</sup>, [Sudjiono@unik-kediri.ac.id](mailto:Sudjiono@unik-kediri.ac.id)<sup>3</sup>

### Artikel History:

Artikel masuk 15-11-2021

Artikel revisi 15-11-2021

Artikel diterima 30-11-2021

**Keywords:** *Pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan, pendidikan, kemiskinan.*

Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kesehatan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Pengujian secara umum menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan secara simultan mempengaruhi kemiskinan. Variabel pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan secara simultan mempengaruhi kemiskinan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel pendidikan yang lebih memiliki makna tentang kemiskinan daripada pengangguran.

### ABSTRACT

*Population growth has a negative but not significant effect on poverty. Unemployment has a positive and significant effect on poverty. Health does not have a significant negative effect on poverty. Education has a positive influence on poverty. Tests generally show that the variables of population growth, unemployment, health and education simultaneously affect poverty. The variables of population growth, unemployment, health and education simultaneously affect poverty. The results of this study also indicate that the education variable is an educational variable that has more meaning about poverty than unemployment.*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak bentuk kekayaan, baik berupa sumber daya alam maupun berupa sumber daya manusia yang melimpah. Bentuknya yang berupa pulau-pulau dan laut yang luas membuat keanekaragaman alam melimpah. Fakta bahwa Indonesia memiliki sumber daya manusia yang melimpah dan mayoritas beragama Islam harus menjadi penopang perekonomian penduduk.

Indonesia termasuk dalam lima besar dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, sedangkan Indonesia sendiri berada di urutan ke 4. Negara dengan jumlah penduduk terbesar adalah China dengan jumlah penduduk 1,373 miliar, kedua India dengan jumlah penduduk 1,266 miliar, ketiga. posisi tersebut ditempati oleh Amerika Serikat, disusul oleh Indonesia dengan jumlah penduduk 258,31 juta.

Jumlah penduduk muslim mencapai 103 juta pada tahun 1971 (87,5%), 128 juta (87,9%) pada tahun 1980, 156 juta (87,2%) pada tahun 1990, 177 juta (88,2%) dan 207 juta (87,2%) pada tahun 2000 dan 2010 "Dengan jumlah penduduk yang besar dan kekayaan alam yang melimpah, seharusnya Indonesia bisa menjadi negara maju jika semua sumber daya dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun kenyataannya, kesejahteraan di Indonesia masih tertinggal.

Tingkat kesejahteraan Indonesia tertinggal dari 3 negara lain di Asia Tenggara, yaitu Singapura, Malaysia, dan Filipina. Meski dari segi jumlah penduduk dan kekayaan alam, Indonesia lebih unggul. Kekayaan Indonesia yang melimpah harus menjadi faktor yang mendukung kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun pada kenyataannya, ada masalah ekonomi dan sosial yang menghalangi kemakmuran. Hal ini sering dikaitkan dengan keberhasilan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

Ketika mengukur tingkat kesejahteraan, pemerintah seringkali mengaitkannya dengan kemiskinan. Semakin rendah tingkat kemiskinan di suatu negara, semakin besar kemakmuran negara tersebut. Rintangan sejauh ini adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan begitu banyak orang. Dengan kata lain, itu berarti bahwa pemerintah perlu mencari cara untuk mengurangi kemiskinan. Sektor pertanian merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi modern. Dan hampir semua negara berkembang (NSB) bergantung pada sektor pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan pangannya (Subandi, 2014: 148).

Suatu negara dikatakan sebagai negara berkembang apabila banyak tenaga kerjanya adalah petani atau bekerja di sektor primer. Sedangkan suatu negara dianggap sukses atau kaya bila menjadi negara industri yang mampu menguasai pasar. Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, nelayan, sebagian besar adalah pekerja dan sebagian lagi berwirausaha.

Jumlah usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia mencapai 3,5 juta usaha pada tahun 2015, dan tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 6,18, meningkat 5,70 dari tahun sebelumnya. Artinya keberadaan usaha mikro belum mampu menampung tenaga kerja. Dari sekian banyak kasus usaha kecil yang ada, banyak yang memilih menggunakan anak dan anggota keluarganya untuk bekerja sama untuk menghemat biaya tenaga kerja. Hal ini tentunya mendorong pemerintah untuk meningkatkan program penanggulangan kemiskinannya.

Dalam memenuhi tugas dan kewajibannya untuk mensejahterakan masyarakat, pemerintah menghadapi beberapa tantangan, di antaranya pemerintah dipaksa untuk menyelesaikan masalah yang saling bergantung seperti lingkaran setan yang terus datang kembali. Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah adalah kemiskinan. Kemiskinan memang sulit untuk diberantas, namun bukan berarti kemiskinan tidak bisa dikurangi.

Kemiskinan adalah masalah yang kompleks. Kemiskinan menurunkan pendidikan manusia. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan rendahnya pekerjaan seseorang. Dengan demikian, gaji yang diperoleh juga rendah. Dengan upah yang rendah, pekerja sering makan dalam jumlah sedang sehingga kecukupan gizi tidak terpenuhi dan tingkat kesehatan turun. Memburuknya kesehatan menyebabkan penurunan kinerja, sehingga upah semakin rendah, dan lingkaran setan muncul kembali.

Pemerintah selalu berupaya meningkatkan perekonomian untuk meminimalisir kemiskinan, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencapai kesejahteraan rakyatnya. Program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah antara lain: proyek peningkatan pendapatan bagi petani kecil dan nelayan, kelompok usaha bersama, koperasi simpan pinjam desa, simpan pinjam, pengembangan kawasan terpadu, infrastruktur pendukung desa tertinggal, program pembangunan kabupaten, program pengembangan wilayah perkotaan. Pengembangan Program Penanggulangan Kemiskinan dan sebagainya (Haryanto, 2011: 214).

Pemerintah saat ini sedang menggalakkan program pengentasan kemiskinan, antara lain program kredit yang kurang baik bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UKM), peningkatan kesejahteraan melalui Kartu Indonesia Sehat (KIS), peraturan asuransi wajib bagi perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja berupa kesehatan. Pertanggung. Badan Pengelola Ketenagakerjaan (BPJS). , Biaya Operasional Sekolah (BOS), wajib belajar 12 tahun, bantuan sembako dan pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah melalui Dinas Sosial dan instansi terkait.

Di Indonesia, keberadaan lembaga keuangan syariah telah diawasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang memiliki kewenangan untuk mengatur kegiatan transaksi dan mengelola litigasi syariah. Dan untuk memudahkan perannya, MUI membentuk Dewan Pengawas Syariah (DPS) di setiap Lembaga Keuangan Syariah (LKS) sebagai pengawas.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi Usaha Kecil Menengah, jumlah koperasi simpan pinjam syariah pada tahun 2014 mencapai 3.360 unit, terdiri dari 1.197 Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) dan 2.163 Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS). Jumlah tersebut mencapai 3,05% dari total koperasi nasional sebanyak 110.189 unit yang tersebar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga berbasis syariah semakin berkembang jumlahnya dari tahun ke tahun.

Meskipun perkembangan ekonomi Islam di Indonesia sangat pesat, kemiskinan masih ada di mana-mana. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya kemiskinan, antara lain rendahnya pendidikan yang menyebabkan seseorang tersisih dari pemilihan pekerjaan, kemalasan bekerja, kurangnya inovasi dan semangat, keterbatasan kerja, keterbatasan modal, overwork keluarga dan keterbatasan sumber daya alam. sumber daya. .

“Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografi dan lingkungan” (Kristanto, 2017:13).

Perekonomian dikatakan suboptimal yang salah satunya disebabkan oleh ketimpangan pendapatan dan pembangunan antar daerah, menjadikan daerah/pusat pemerintahan sebagai pusat utama pembangunan dibandingkan dengan daerah terpencil. Hal ini menciptakan daya tarik yang membuat masyarakat meninggalkan kampung halamannya menuju pusat pemerintahan, dengan harapan menjadi pekerja dan penghidupan yang layak di sana.

Kesenjangan ini meningkatkan kepadatan penduduk di pusat pemerintahan dan, karena penyerapan lapangan kerja atau kesempatan kerja tidak cukup, mereka bekerja di sektor informal atau bahkan menjadi pengangguran, yang menyebabkan mereka hidup dalam kemiskinan.

Pertumbuhan penduduk diperkirakan mempengaruhi kemiskinan. Banyak sarjana, baik di negara kaya maupun miskin, berpendapat bahwa masalah sebenarnya bukanlah pertumbuhan penduduk, tetapi masalah lain yang timbul dari pertumbuhan penduduk (Todaro dan Smith Baradi, 2016: 343).

Adapun akibat dari pertumbuhan penduduk antara lain berkurangnya sumber daya alam yang mengakibatkan kelangkaan bahan alam dan kerusakan. Semakin tinggi jumlah orang, semakin besar jumlah kerusakan. Kerusakan alam akan membawa bencana. Saat bencana melanda, ekonomi melemah, banyak pengangguran karena banyak perusahaan merugi, harga komoditas naik, ketersediaan terbatas, kesehatan menurun, kemalasan ada di mana-mana, termasuk di sektor pendidikan.

Pertumbuhan penduduk yang berlebihan yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan hanya akan menimbulkan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha menekan laju pertumbuhan penduduk, salah satunya dengan program Keluarga Berencana untuk 2 anak. Namun, satu panggilan dari pemerintah saja tidak cukup. Ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu tradisi dan cara berpikir masyarakat yang masih kolot, sehingga butuh waktu lama untuk mengubah cara berpikir secara nyata.

Jumlah penduduk Indonesia tidak sedikit, salah satu pulau terpadat di Indonesia adalah Pulau Jawa. Namun, kesejahteraan para pekerja tidak terjamin meskipun negara ini kaya akan sumber daya alam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tenaga kerja Indonesia di Jawa yang lebih memilih bekerja di luar negeri. Di Indonesia, kebijakan ketenagakerjaan belum sepenuhnya diterapkan, terbukti dengan masih adanya perusahaan yang tidak dapat menjamin keselamatan pekerja, polis asuransi kerja dan jam kerja.

Dengan kondisi tersebut, banyak tenaga kerja domestik yang memilih keluar karena merasa aman dan gaji mereka di luar negeri dianggap lebih tinggi daripada gaji di dalam negeri. Sekitar 275.000 orang Indonesia merupakan pekerja migran Indonesia (TKI) dan sekitar 60,19% merupakan pekerja manual, jumlah TKI selalu meningkat dari tahun ke tahun, dan sisanya sebagian besar adalah pekerja pertanian.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang masih mengandalkan sektor primer sebagai sumber pendapatan. Hal ini membuat barang tersebut tidak memiliki nilai tambah yang signifikan. Tingkat upah minimum provinsi (PMU) di Jawa Timur juga relatif rendah. Pada tahun 2011 UMP sebesar Rp705.000, tahun 2012 meningkat menjadi Rp745.000, tahun 2013 sebesar Rp866.250, tahun 2014 dan 2015 sebesar Rp. 1.000.000. Jumlah ini relatif rendah dibandingkan dengan provinsi Jawa lainnya.

Ketika upah pekerja dan keamanan kerja turun, banyak dari angkatan kerja menjadi pengangguran. Ada banyak alasan, di antaranya ada yang tidak mendapatkan pekerjaan karena sedang menunggu pekerjaan. Pengangguran akibat PHK, perpindahan tenaga kerja dengan teknologi, selain itu jumlah lapangan pekerjaan yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang menyebabkan banyak pengangguran.

Dengan pengangguran dan upah yang rendah, mereka yang masih menganggur tidak memiliki pendapatan yang cukup. Dengan pendapatan yang terbatas maka tingkat kesejahteraan khususnya kesehatan akan menurun karena adanya biaya-biaya yang ada, yang seringkali diprioritaskan untuk kebutuhan pangan yang sederhana, sehingga tingkat kesehatan dan kecukupan gizi tidak tercapai.

Pada kenyataannya tingkat kesehatan warga negara Indonesia di berbagai daerah masih sangat rendah dan harus diperhatikan. Salah satunya adalah Jawa Timur. Di Jawa Timur, jumlah penderita *Baacillus Tuberculosis* atau TB masih sangat tinggi, kedua setelah Jawa Barat. Tingkat keluhan nyeri di Jawa Timur juga relatif tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Jawa. Meski pemerintah telah mengagendakan jaminan kesehatan bagi penduduk, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang mengeluhkan penyakit. Bahkan ada keluhan nyeri di Jawa Timur yang cenderung meningkat.

Dari latar belakang diatas maka penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Kesehatan dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2015-2019”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Yacoub (2017)	Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Barat	Jenis penelitian: Deskriptif  Variabel independen: Tingkat pengangguran Variabel dependen: Kemiskinan  Alat analisis: Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Bergnda, Uji Hipotesis	Tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kota/kab di Provinsi Kalimantan Barat
2	Restu Ratri Astuti (2017)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2012	Jenis penelitian: Korelasional  Variabel: 1. Penduduk miskin 2. Jumlah penduduk 3. Pertumbuhan ekonomi 4. Pendidikan kesehatan Alat analisis: Random Effect Model	Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan
3	Fathul Mufid Cholili (2018)	Analisis Pengaruh Pengangguran, (PDRB), dan	Jenis penelitian: Deskriptif Kuantitatif  Variabel independen:	Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk .....

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
		(IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)	1. Kemiskinan 2. Inflasi 3. Pengangguran  Alat analisis: <i>Fixed Effect Model</i>	jumlah penduduk miskin di Indonesia
4	Restu Ratri Astuti (2015)	Analisis Pengaruh Jumlah penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2012	Jenis penelitian: Korelasional  Variabel: 1. Penduduk miskin 2. Jumlah penduduk 3. Pertumbuhan ekonomi 4. Pendidikan kesehatan  Alat analisis: Random Effect Model	Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan
5	Seri Jefry Adil Waruwu (2016)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Terhadap Jumlah kemiskinan di Indonesia Tahun 1995-2004	Jenis penelitian: Korelasional  Variabel: 1. Kemiskinan 2. Pertumbuhan ekonomi 3. Pengangguran 4. Belanja pemerintah 5. Investasi  Alat analisis: Analisis regresi berganda ( <i>Multiple Regression Analisis</i> )	Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Indonesia
6	Cadra Mustika (2011)	Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008.	Jenis penelitian: Korelasional  Variabel: 1. Kemiskinan 2. PDB 3. Jumlah penduduk  Alat analisis: OLS ( <i>Ordinary Least Square</i> )	PDB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Sumber : Yacoub (2017), Restu Ratri Astuti (2017), Fathul Mufid Cholili (2018), Restu Ratri Astuti (2015), Seri Jefry Adil Waruwu (2016), Cadra Mustika (2011).



## Landasan teori

### Ekonomi Pembangunan

Ilmu ekonomi pembangunan mengacu pada masalah-masalah perkembangan ekonomi di negara-negara terbelakang.<sup>1</sup> Di antara ciri menonjol negara terbelakang ialah ekspornya ke negara lain sama sekali terdiri dari bahan mentah, hasil tambang, atau buah-buahan, atau beberapa bahan makanan dan mungkin ditambah dengan sedikit hasil kerajinan tangan yang halus. Penanaman atau pengusahaan eksor bahan mentah sering berada di tangan perusahaan asing (Jhingan, 2014: 3). Adapun ciri-ciri yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

#### A. Kemiskinan umum

Sampai saat ini, untuk mengukur tingkat kemiskinan suatu negara digunakan GNP (Gross National Product) per kapita yang tercatat oleh Bank Dunia. Kemiskinan secara umum yang dimaksud di sini adalah negara dengan pendapatan per kapita dalam kategori miskin yang kriterianya ditetapkan oleh Bank Dunia.

#### B. Pertanian merupakan mata pencaharian utama

Negara-negara yang fokus pada sumber daya ekonomi di sektor primer, seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, dapat digolongkan sebagai negara miskin. Secara umum, sektor primer tidak memiliki nilai tambah. Jadi pendapatan dari sektor ini hanya terbatas. Suatu bahan akan memiliki nilai tambah jika mengalami proses pengolahan dengan berbagai inovasi sehingga menjadi barang baru yang lebih menarik dan bernilai.

#### C. Ekonomi dualistis

Dalam hal ini, kegiatan perekonomian memiliki dua wajah yang berbeda bahkan cenderung bertolak belakang. Perekonomian yang demikian ini menimbulkan kesenjangan. Di satu sisi ada yang maju dan di sisi lain tetap terbelakang.

#### D. Sumber alam kurang terolah

Sumber alam kurang terolah dalam hal ini biasanya diakibatkan karena rendahnya kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia. Situasi seperti ini terkadang menyebabkan negara mendatangkan tenaga ahli dan terampil dari luar negeri. Negara dapat dikuasai perekonomiannya oleh negara lain jika negara tersebut tidak segera memperbaiki sumber daya manusia untuk mengelola sendiri.

#### E. Ciri demografi

Ciri demografi negara miskin biasanya ditandai dengan wilayah yang sempit, kepadatan penduduk berlebih, serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ketika jumlah penduduk meningkat secara terus-menerus dan tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas serta peningkatan pendapatan, maka tingkat pendapatan akan rendah. Sebab angka

ketergantungan sangat tinggi akibat tingginya usia yang tidak produktif.

#### F. Pengangguran dan pengangguran tersembunyi

Tingginya tingkat pengangguran merupakan indikasi bahwa suatu negara merupakan negara yang miskin. Pada dasarnya, semakin tinggi angka pengangguran maka pendapatan per kapita akan turun. Beban negara akan bertambah, berbagai masalah akan muncul dan memperparah masalah perekonomian dan kemiskinan dalam suatu negara.

### **Pertumbuhan Penduduk**

“Penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi” (Astuti A, 2014: 22). Secara umum pertumbuhan penduduk dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

#### a. Pertumbuhan alami

Pertambahan penduduk secara alamiah adalah pertambahan penduduk yang diketahui dari perhitungan selisih antara jumlah kelahiran dan jumlah kematian.

#### b. Pertumbuhan migrasi

Migrasi penduduk adalah pertumbuhan penduduk yang diketahui dengan selisih antara jumlah migrasi internal dan jumlah migrasi eksternal.

#### c. Pertumbuhan penduduk total

Pertumbuhan penduduk total adalah jumlah dari seluruh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran, kematian migrasi serta emigrasi. Jadi untuk mengetahui pertumbuhan penduduk total adalah dengan cara menambah selisih dari jumlah kelahiran dan kematian dengan selisih jumlah dari imigrasi dengan emigrasi (Pujoalwanto, 2014: 106).

Angka kelahiran di negara berkembang umumnya sangat tinggi, berkisar antara 30-40 per 1.000 penduduk, sedangkan di negara maju kurang dari setengahnya. Tingkat kelahiran kotor, yaitu jumlah anak yang lahir per tahun dan hidup per 1.000 penduduk, adalah cara terbaik untuk membedakan antara negara berkembang dan negara maju. Berdasarkan tolok ukur tersebut kita bisa menebak dengan mudah apakah negara tersebut termasuk negara berkembang atau negara maju. Sedikit sekali negara berkembang yang mempunyai tingkat kelahiran dibawah 20 untuk setiap 1.000 penduduknya. Sementara itu, tidak ada satupun negara maju yang memiliki tingkat kelahiran sebesar itu.

Angka kematian, yaitu jumlah orang yang meninggal per 1.000 penduduk per tahun, di negara-negara Dunia Ketiga juga relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju. Namun, karena upaya perbaikan kondisi kesehatan dan pemberantasan wabah penyakit menular,

perbedaan angka kematian antara negara berkembang dan negara maju kini lebih kecil daripada perbedaan angka kelahiran. Namun hal ini menimbulkan akibat yang merugikan yaitu rata-rata pertumbuhan penduduk tahunan di negara berkembang sangat tinggi mencapai 1,6 persen per tahun, sedangkan di negara maju hanya mencapai 0,7 persen per tahun.

### **Pengangguran**

“Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya” (Sukirno, 2012: 472).

Pengangguran biasanya disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah pekerjaan atau pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia yang dapat menyerap mereka. “Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran maka produktivitas dan pendapatan masyarakat akan menurun, yang dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.” (Pujoalwanto, 2014: 107).

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengangguran adalah orang yang tergolong angkatan kerja namun belum memiliki kerja secara tetap dan atau bekerja namun dengan jam kerja yang kurang dari jam normal serta orang yang bekerja hanya pada musim tertentu. Seperti halnya jenis pengangguran bermacam-macam baik berdasarkan penyebab dan ciri dari pengangguran itu sendiri. Sedangkan orang dewasa yang tidak bekerja seperti mahasiswa, ibu rumah tangga, tidak digolongkan sebagai pengangguran sebab ia tidak mencari pekerjaan secara aktif.

Penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi untuk sementara menganggur dan menganggur. Penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lain sebagai kegiatan pribadi.

### **Kesehatan**

Menurut World Health Organization (WHO), sehat adalah memperbaiki kondisi manusia, baik jasmani, ruhani ataupun akal, sosial dan bukan semata-mata memberantas penyakit. Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Nasional tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya (Alhafidz, 2010: 4).

UU no. 23 Tahun 2003 mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif dari sudut pandang sosial dan ekonomi. Batasan yang dimunculkan oleh batasan kesehatan menurut WHO terbaru ternyata lebih luas dan dinamis dari batasan sebelumnya yang menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental dan sosial, dan bukan hanya bebas dari penyakit dan kecacatan. . . Dalam batasan sebelumnya, kesehatan hanya mencakup tiga aspek, yaitu: fisik, mental, dan sosial. Namun menurut UU no. 23/2003, kesehatan meliputi 4 aspek, yaitu fisik (jasmani), mental (jiwa), sosial dan ekonomi (Notoatmojo, 2013: 3).

Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan seimbang yang dinamis dan seimbang antara bentuk tubuh dan fungsi yang dapat mengadakan penyesuaian, sehingga dapat mengatasi gangguan dari luar. Kondisi kesehatan harus menjadi perhatian karena pekerja adalah penggerak atau aset konstruksi. Jadi, kondisi fisik harus maksimal dan sehat agar tidak mengganggu proses kerja sebagaimana dikemukakan WHO tahun 1995, bahwa kesehatan kerja adalah suatu upaya untuk mempertahankan derajat kesehatan fisik, mental, dan sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja disemua jabatan (Sinambela, 2016: 364).

## **Pendidikan**

“Pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi, keterampilan, dan kemampuan manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan yang baik, didukung oleh alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai prestasi.” (Helmawati, 2013: 12).

Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan mneyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas- tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesame dan Tuhan, sebagai tujuan hidupnya (Muchsin dan Wahid, 2014: 4).

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling diertimbangkan antara lain:

- a. Penyadaran
- b. Pencerahan
- c. Pemberdayaan

## **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah taraf hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau sekelompok orang dalam kaitannya dengan taraf hidup umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Ahmadi, 2014: 326).

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Mereka dikatakan berada dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain (Abdulsyani, 2012: 190).

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adalah suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang umum berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Wargadinata, 2011: 16).

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan adalah deprivasi dalam kesejahteraan. Menurut Amartya Sen, kemiskinan dapat terjadi akibat perampasan kapabilitas (capability deprivation), yakni kebebasan untuk mencapai sesuatu dalam hidup seseorang. Dilihat dari penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah terjadi karena kelangkaan sumber daya alam sehingga produktivitas masyarakat menjadi rendah, sedangkan kemiskinan struktural terjadi karena alokasi sumber daya yang ada tidak terbagi secara merata.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Menurut (Sugiyono, 2014: 80), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Tidak semua penelitian memiliki populasi. Jika penelitian tentang sistem kerja di suatu departemen, maka penelitian tersebut tidak memiliki populasi. Jurusan yang diteliti tidak disebut sampel, tetapi disebut unit analisis. Jika penelitian mengambil beberapa orang untuk

diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang sistem kerja di departemen, maka mereka tidak disebut sampel, tetapi responden. Namun, jika peneliti yang sama sebenarnya ingin mengetahui pendapat karyawan di departemen tersebut, penelitian tersebut harus menentukan sampelnya. Dalam kasus terakhir, unit analisisnya adalah individu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa populasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh penelitian untuk menemukan kesimpulan dari penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan, pendidikan dan kemiskinan di Jawa Timur.

## **Sampel**

Penentuan sampel penelitian haruslah representatif (mewakili), maksudnya dapat mencerminkan dari seluruh karakteristik yang terdapat pada populasi. Sugiyono (2014: 62), "Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sampel sebagai subset dari populasi, subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan populasi yang dapat disebut sebagai sampel.

Dalam penelitian ini tidak seluruh populasi diambil, melainkan hanya sebagian dari populasi. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan, pendidikan dan kemiskinan di Jawa Timur di seluruh kota/kabupaten Jawa Timur tahun 2015-2019.

## **Metode Pengambilan Sampel**

Metode sampling merupakan metode atau cara menentukan sampel dan besar sampel. Untuk menentukan seberapa sampel yang akan diambil, maka kita dapat menggunakan beberapa teknik sampling atau teknik pengambilan sampel. Ada dua teknik pengambilan sampel, yaitu teknik probability sampling dan nonprobability sampling (Martono, 2014: 77). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Martono, 2014: 79).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh Pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan terhadap kemiskinan, data yang ada selalu berubah dalam setiap periodenya, sehingga peneliti mengambil sampel dengan kriteria:

- a. Obyek penelitian adalah data di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur, data pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan dan kemiskinan.
- b. Data Pertumbuhan penduduk diperoleh dari web BPS Jatim

1. Data pengangguran (pengangguran terbuka) diperoleh dari web [www.bpsjatim.com](http://www.bpsjatim.com).

2. Data kesehatan (ada keluhan sakit) [www.bpsjatim.com](http://www.bpsjatim.com).
3. Data tingkat pendidikan (angka harapan sekolah) diperoleh dari web [www.bpsjatim.com](http://www.bpsjatim.com).
4. Data kemiskinan (Gini) diperoleh dari web [www.bpsjatim.com](http://www.bpsjatim.com).

### Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode:

#### a. Observasi

Observasi adalah metode dan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Pengamatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung (Tika, 2015: 44).

Dalam penelitian ini digunakan penelitian tidak langsung yakni dengan menggunakan data yang berupa Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Kesehatan, Pendidikan dan Kemiskinan yang diperoleh dari website [www.bpsjatim.com](http://www.bpsjatim.com).

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya (Martono, 2014: 87).

#### c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari variabel yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini variabel yang digunakan antara lain adalah pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan, dan pendidikan sebagai variabel independen dan kemiskinan sebagai variabel dependen.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif menggunakan Regresi berganda untuk mencerminkan hasil dan pembahasan yang dinyatakan dalam angka, dan untuk mendukung analisis tersebut digunakan software SPSS 18 untuk mempermudah perhitungan maupun estimasi data penelitian ini.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu antara lain:

## Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi tidak terdapat dalam penelitian ini atau data yang dihasilkan berdistribusi normal. Apabila hal tersebut tidak ditemukan maka asumsi klasik regresi telah terpenuhi. Pengujian Asumsi Klasik terdiri dari:

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas data ini harus dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model survei. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui sebaran data pada variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk digunakan penelitian adalah data yang berdistribusi normal.12 Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah nilai residual yang dibakukan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

- a. Nugroho, normalitas data dapat dilihat dari Skewness dan P-P Plots.
- b. Sarwoko, kurva berdistribusi normal adalah kurva yang memiliki sifat-sifat simetris, kontinyu dan berbentuk genta (bell-shape)
- c. Santoso, normalitas data bisa dideteksi dari rasio skewness, rasio kurtosis, histogram, Kolmogorov-Smirov, dan Shapiro-Wilk.
- d. Akbar, Kolmogorov-Smirov adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui distribusi suatu data untuk data yang minimal bertipe ordinal, sedangkan Chi square untuk data yang berskala nominal (Sujianto, 2014: 77-78).

### Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui apakah terdapat variabel bebas yang menunjukkan kemiripan antar variabel bebas dalam suatu model. Kesamaan antar variabel bebas akan menghasilkan korelasi yang sangat kuat. Selain pengujian ini, juga penting untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pengujian parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. (Sujarweni, 2018: 45). Multikolinieritas terjadi sebagai akibat dari hubungan kausal antara satu atau lebih variabel bebas atau fakta bahwa dua atau lebih variabel penjelas secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga di luar model. Untuk mendeteksi multikolinieritas, Nugroho menyatakan bahwa jika nilai Variation Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model tidak memiliki multikolinieritas.

VIF adalah perkiraan seberapa besar multikolinieritas meningkatkan varians dari koefisien estimasi variabel penjelas. Nilai VIF yang tinggi menunjukkan bahwa multikolinieritas sedikit meningkatkan varians dari koefisien yang diestimasi, sehingga



menurunkan nilai  $t$ . Sarwoko menyarankan beberapa alternatif perbaikan akibat multikolinearitas, yaitu: (1) biarkan saja, (2) hilangkan variabel yang berlebihan (3) transformasi variabel multikolinear dan (4) perbesar ukuran sampel. (Sujianto, 2014: 79).

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji perbedaan variasi residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model dapat dilihat dengan model Scatterplot imaging, suatu regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- Titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- “Penyebaran titik-titik tidak berpola” (Sujarweni, 2018: 180).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel pengganggu suatu periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data kronologis pada malam hari, autokorelasi sering terjadi, tetapi untuk data cross-sectional jarang terjadi karena faktor perancu yang satu berbeda dengan yang lainnya.

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dari besaran nilai *Durbin-Watson* (DW) atau nilai D-W. pedoman pengujiannya adalah:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif (Sujarweni, 2018: 180).

### Uji Regresi Linier Berganda

Regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Sujarweni, 2018: 180). Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana:

- a : Konstanta
- $b_1, b_2, b_3, b_4$  : Koefisien regresi masing-masing variabel
- $X_1$  : Pertumbuhan penduduk
- $X_2$  : Pengangguran
- $X_3$  : Kesehatan
- $X_4$  : Pendidikan
- e : *Error term* (variabel pengganggu) atau residual.

## Uji Hipotesis

### Pengujian secara parsial atau individu dengan t-test

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t atau uji t, yaitu membandingkan angka t dengan tabel t. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan :

- a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan dengan mengamati nilai signifikansi pada taraf yang digunakan (penelitian ini menggunakan taraf 5%). Analisis dilakukan berdasarkan perbandingan nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $t < 0,05$  maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $t > 0,05$  maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### Pengujian secara bersama-sama atau simultan dengan F test

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara umum. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis teruji yaitu variabel- variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%). Analisis didasarkan paa perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $F < 0,05$  maka hipotesis teruji yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $F > 0,05$  maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

## Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) secara praktis mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variabel dependen. Nilainya antara 0 dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang rendah berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel terikat. Secara umum koefisien determinasi untuk data cross-sectional relatif rendah karena variasi yang besar antara setiap pengamatan, sedangkan data time series cenderung memiliki koefisien determinasi yang tinggi.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Diskripsi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Kesehatan, dan Pendidikan sebagai variabel bebas sedangkan variabel terikatnya adalah Kemiskinan. Data-data mengenai variabel-variabel tersebut diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh BPS. Untuk lebih jelasnya data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1: Data Pertumbuhan Penduduk (PP), Pengangguran terbuka (PT), Ada Keluhan Sakit (AKS), Angka Harapan Sekolah (AHS) dan Gini Tahun 2015-2019 Sebelum Standarisasi**

No.	Tahun	Kota/ Kabupaten	PP	PT	AKS	AHS	GINI
1	2015	Pacitan	0.388398558	1.5336764	35.294474	10.984708	0.3386039
2	2015	Ponorogo	0.30624039	6.7076524	27.087456	12.180465	0.2864829
3	2015	Trenggalek	0.467541875	3.2528977	25.764542	11.11158	0.3382218
4	2015	Tulungagung	0.624290569	3.4726163	25.264259	11.549376	0.3121453
5	2015	Blitar	0.488912811	3.6762483	34.797429	10.511625	0.3102716
6	2015	Kediri	0.599060203	7.9209071	28.58373	10.973262	0.2947757
7	2015	Malang	0.766894038	5.1531538	25.962169	10.081851	0.3086281
8	2015	Lumajang	0.375066664	2.4187973	16.303918	8.1978857	0.2066694
9	2015	Jember	0.635171518	3.2638044	28.348193	10.739285	0.302928
10	2015	Banyuwangi	0.467159183	5.5509503	28.70739	10.277502	0.2931195

**Tabel 4.2: Data Pertumbuhan Penduduk (PP), Pengangguran Terbuka (PT), Ada Keluhan Sakit (AKS), Angka Harapan Sekolah (AHS) dan Gini Tahun 2015-2019 Setelah Standarisasi**

No.	Tahun	Kota/ Kabupaten	ZPP	ZPT	ZAKS	ZAHS	ZGINI
1	2015	Pacitan	-0.81221	-1.60627	1.19264	-0.50684	1.10576
2	2015	Ponorogo	-1.04773	1.50749	-0.18947	0.70358	-0.31105
3	2015	Trenggalek	-0.5767	-0.57163	-0.41226	-0.37841	1.09538
4	2015	Tulungagung	-0.07623	-0.4394	-0.49651	0.06475	0.38653
5	2015	Blitar	-0.4295	-0.31685	1.10894	-0.98572	0.3356
6	2015	Kediri	-0.10567	2.23764	0.06251	-0.51843	-0.08563
7	2015	Malang	0.45367	0.57197	-0.37897	-1.42077	0.29093
8	2015	Lumajang	-0.51782	-1.0736	-2.00548	-3.32783	-2.48063
9	2015	Jember	-0.04679	-0.56506	0.02285	-0.75527	0.13598
10	2015	Banyuwangi	-0.45894	0.81137	0.08334	-1.22272	-0.13065

**Analisis Deskriptif Pertumbuhan Penduduk**

**Tabel 4.3: Statistik Deskriptif Pertumbuhan Penduduk**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	190	.0600	1.7300	.665895	.3396824
PT	190	.9660	9.1227	4.202739	1.6616498
AKS	190	12.9283	43.8309	28.212532	6.9380298
AHS	190	8.1979	13.9458	11.485410	.9878870
GINI	190	.1761	.4395	.297926	.0367875
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan tabel di atas, output hasil pengujian SPSS 18 untuk Uji Statistik Deskriptif, variabel pertumbuhan penduduk menunjukkan sampel (N) sebanyak 190, yang diperoleh dari data tahun pertumbuhan penduduk berdasarkan kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

Pada tabel statistik deskriptif, dari 190 sampel dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk minimum sebesar 0,0600 yaitu pada tahun 2019 di Lamongan. Sedangkan pertumbuhan penduduk maksimum 1,7300 yaitu pada 2015 di Sidoarjo. Rata-rata pertumbuhan penduduk di seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur adalah 0,665895. Standar deviasi sebesar 0,3396824 yang berarti kecenderungan data pertumbuhan penduduk di setiap tahunnya, selama periode penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,3396824.

## Analisis Deskriptif Pengangguran

**Tabel 4.4: Statistik Deskriptif Pengangguran**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	190	.0600	1.7300	.665895	.3396824
PT	190	.9660	9.1227	4.202739	1.6616498
AKS	190	12.9283	43.8309	28.212532	5.9380298
AHS	190	8.1979	13.9458	11.485410	.9878870
GINI	190	.1761	.4395	.297926	.0367875
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan tabel di atas, output hasil pengujian SPSS 18 untuk Uji Statistik deskriptif variabel Pengangguran Terbuka menunjukkan sampel (N) sebanyak 190, yang diperoleh dari data tahun Pengangguran berdasarkan kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

Pada tabel statistik deskriptif, dari 190 sampel dapat dilihat bahwa Pengangguran minimum sebesar 0,9660 yaitu pada tahun 2019 di Pacitan. Sedangkan angka Pengangguran maksimum 9,1227 yaitu pada 2015 di Madiun. Rata-rata angka Pengangguran di seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur adalah 4,202739. Standar deviasi sebesar 1,6616498 yang berarti kecenderungan data angka pengangguran di setiap tahunnya, selama periode penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 1,6616498

## Analisi Deskriptif Kesehatan

**Tabel 4.5: Statistik Deskriptif Kesehatan**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	190	.0600	1.7300	.665895	.3396824
PT	190	.9660	9.1227	4.202739	1.6616498
AKS	190	12.9283	43.8309	28.212532	5.9380298
AHS	190	8.1979	13.9458	11.485410	.9878870
GINI	190	.1761	.4395	.297926	.0367875
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan tabel di atas, output hasil pengujian SPSS 18 untuk Uji Statistik deskriptif variabel Kesehatan menunjukkan sampel (N) sebanyak 190, yang diperoleh dari data tahun kesehatan berdasarkan kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

Pada tabel statistik deskriptif, dari 190 sampel dapat dilihat bahwa kesehatan (ada keluhan sakit) minimum sebesar 12,9283 yaitu pada tahun 2016 di Lumajang. Sedangkan ada keluhan sakit maksimum 43,8309 yaitu pada 2019 di Bondowoso. Rata-rata ada keluhan sakit di seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur adalah 28,212532. Standar deviasi sebesar 5,9380298

yang berarti kecenderungan data ada keluhan sakit di setiap tahunnya, selama periode penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 1,6616498.

**Analisis Deskriptif Pendidikan**

**Tabel 4.6: Statistik Deskriptif Pendidikan**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	190	.0600	1.7300	.665895	.3396824
PT	190	.9660	9.1227	4.202739	1.6616498
AKS	190	12.9283	43.8309	28.212532	5.9380298
AHS	190	8.1979	13.9458	11.485410	.9878870
GINI	190	.1761	.4395	.297926	.0367875
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan tabel di atas, output hasil pengujian SPSS 18 untuk Uji Statistik deskriptif variabel Pendidikan (Angka Harapan Sekolah) menunjukkan sampel (N) sebanyak 190, yang diperoleh dari data tahun kesehatan berdasarkan kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

Pada tabel statistik deskriptif, dari 190 sampel dapat dilihat bahwa kesehatan (angka harapan sekolah) minimum sebesar 8,1979 yaitu pada tahun 2016 di Lumajang. Sedangkan angka harapan sekolah maksimum 13,9458 yaitu pada 2019 di Malang. Rata-rata angka harapan sekolah di seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur adalah 11,485410. Standar deviasi sebesar 0,9878870 yang berarti kecenderungan data angka harapan sekolah di setiap tahunnya, selama periode penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,9878870.

**Analisi Deskriptif Kemiskinan**

**Tabel 4.7: Statistik Deskriptif Kemiskinan**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	190	.0600	1.7300	.665895	.3396824
PT	190	.9660	9.1227	4.202739	1.6616498
AKS	190	12.9283	43.8309	28.212532	5.9380298
AHS	190	8.1979	13.9458	11.485410	.9878870
GINI	190	.1761	.4395	.297926	.0367875
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan tabel di atas, output hasil pengujian SPSS 18 untuk Uji Statistik deskriptif variabel Kemiskinan (Gini) menunjukkan sampel (N) sebanyak 190, yang diperoleh dari data tahun kesehatan berdasarkan kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur periode 2015-2019.

Pada tabel statistik deskriptif, dari 190 sampel dapat dilihat bahwa kemiskinan (indeks Gini) minimum sebesar 0,1761 yaitu pada tahun 2017 di Lumajang. Sedangkan indeks Gini

maksimum 0,4395 yaitu pada 2016 di Malang. Rata-rata indeks Gini di seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur adalah 0,297926. Standar deviasi sebesar 0,0367875 yang berarti kecenderungan data indeks Gini di setiap tahunnya, selama periode penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,0367875.

## Hasil Penelitian

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur data yang digunakan apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8: Hasil Uji Normalitas**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Zscore(PP)	Zscore(PT)	Zscore(AKS)	Zscore(AHS)	Zscore(GINI)
N		190	190	190	190	190
Normal	Mean	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
Parameters <sup>a</sup>	Std.	1.00000000	1.00000000	1.00000000	1.00000000	1.00000000
<sup>b</sup>	Deviation					
Most	Absolute	.098	.071	.041	.056	.057
Extreme	Positive	.098	.071	.040	.026	.057
	Differences Negative	-.043	-.032	-.041	-.056	-.037
	Kolmogorov-Smirnov	1.345	.981	.561	.767	.786
Z						
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.054	.290	.911	.598	.568

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Dari tabel di atas, diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig. (2 tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 5% atau 0,05 (yaitu taraf signifikansi 5%) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.9: Keputusan Uji Normalitas**

Variabel	Nilai Asymp. Sig (2 tailed)	Taraf Signifikansi	Keputusan
ZPP	0,054	0,05	Normal
ZPT	0,290	0,05	Normal
ZAKS	0,911	0,05	Normal
ZHS	0,598	0,05	Normal
ZGINI	0,568	0,05	Normal

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan tabel keputusan uji normalitas data di atas dapat diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal. Hal ini diketahui dari nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* semua variabel lebih besar dari 0,05.

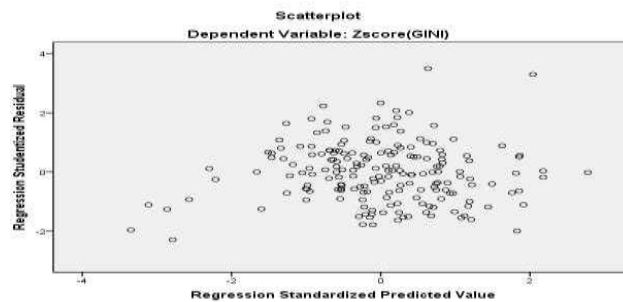
**Uji Heterokedastisitas**

Suatu model dikatakan tidak mengalami Heterokedastisitas apabila:

- a. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.
- b. Titik-titik menyebar di atas ataupun dibawah, disekitar angka 0.
- c. Titik-titik tidak mengumpul hanya dibawah atau di atas 0.

Adapun hasil pengujian Heterokedastisitas data penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.1: Hasil Uji Heterokedastisitas**



Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan pola di gambar scatterplot di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0. Dan hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi Heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model ini layak untuk dipakai.

**Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas muncul akibat adanya hubungan antar dua variabel bebas atau lebih, atau adanya hubungan dua variabel bebas yang dipengaruhi oleh faktor luar model. Nugroho menyatakan suatu data dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) jika nilainya tidak lebih dari 10. Adapun hasil pengujian Multikolinieritas pada data penelitian ini adalah:



**Tabel 4.10: Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Zscore(PP)	.963	1.038
Zscore(PT)	.976	1.024
Zscore(AKS)	.864	1.157
Zscore(AHS)	.854	1.171

a. Dependent Variable: Zscore(GINI)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan pada gambar di atas, diketahui bahwa nilai VIF Zscore (PP) sebesar 1,038, Zscore (PT) (Pengangguran) sebesar 1,024, Zscore (AKS) (Kesehatan) sebesar 1,157. Zscore (HS) sebesar 1,171. Dengan demikian keempat variabel bebas dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas karena berdasar hasil uji diketahui nilai VIF keempat variabel kurang dari 10. Maka data penelitian ini layak untuk dipakai.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4.11: Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.496 <sup>a</sup>	.246	.230	.87776727	1.734

a. Predictors: (Constant), Zscore(AHS), Zscore(PT), Zscore(PP), Zscore(AKS)

b. Dependent Variable: Zscore(GINI)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi pada gambar di atas, menunjukkan nilai D-W sebesar 1,734 pada taraf signifikansi 5% dengan variabel bebas  $k = 4$  dan  $n = 190$ , maka diperoleh nilai DW 1,734.

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dari besaran nilai *Durbin-Watson* (DW) atau nilai D-W. pedoman pengujiannya adalah:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dengan panduan di atas, maka diketahui bahwa nilai DW pada pengujian ini berada diantara -2 dan 2,  $-2 < DW (1,734) < 2$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini tidak mengandung autokorelasi.

### Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pada setiap satu persennya. Hasil dari uji Regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12: Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.882E-15	.064		.000	1.000
Zscore(PP)	-.121	.065	-.121	-1.867	.063
Zscore(PT)	.233	.065	.233	3.612	.000
Zscore(AKS)	.086	.069	.086	1.246	.214
Zscore(AHS)	.356	.069	.356	5.150	.000

a. Dependent Variable: Zscore(GINI)  
Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan hasil uji di atas, maka dapat dirumuskan model persamaan Regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = -1,88 + (-0,121X_1) + 0,233 X_2 + 0,086X_3 + 0,356 X_4$$

$$Y = -1,88 + -0,121 (\text{Pertumbuhan Penduduk}) + 0,233 (\text{Pengangguran}) + 0,086 (\text{Ada Keluhan Sakit}) + 0,356 (\text{Angka Harapan Sekolah}).$$

Berdasarkan pada persamaan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -1,88 berarti Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Ada Keluhan Sakit dan Angka Harapan Sekolah dalam keadaan konstan akan mengurangi kemiskinan sebesar 1,88 persen.
- Koefisien Regresi Zscore(PP) sebesar -0,121 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan pada pertumbuhan penduduk akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,121. Sebaliknya bila pertumbuhan penduduk mengalami penurunan satu satuan, maka akan meningkatkan kemiskinan pula, dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.
- Koefisien Regresi Zscore (PT) sebesar 0,233 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan pada pengangguran terbuka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,233. Sebaliknya bila pengangguran terbuka mengalami penurunan satu satuan, maka akan menurunkan kemiskinan pula, dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.
- Koefisien Regresi Zscore(AKS) sebesar 0,086 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan pada ada keluhan sakit akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,086. Sebaliknya

bila ada keluhan sakit mengalami penurunan satu satuan, maka akan menurunkan kemiskinan pula, dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.

- e. Koefisien Regresi Zscore(AHS) sebesar 0,356 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan pada angka harapan sekolah akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,356. Sebaliknya bila angka harapan sekolah mengalami penurunan satu satuan, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.356, dengan asumsi nilai variabel lainnya konstan.
- f. Tanda positif menunjukkan hubungan searah (positif), sedangkan tanda negatif menyatakan hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y)

## Uji Hipotesis

### Uji t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui hubungan masing masing variabel bebas secara individu terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13: Hasil Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.882E-15	.064		.000	1.000
Zscore(PP)	-.121	.065	-.121	-1.867	.063
Zscore(PT)	.233	.065	.233	3.612	.000
Zscore(AKS)	.086	.069	.086	1.246	.214
Zscore(AHS)	.356	.069	.356	5.150	.000

a. Dependent Variable: Zscore(GINI)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Langkah-langkah dalam pengujian t adalah sebagai berikut:

a. Variabel ( $X_1$ ) Pertumbuhan Penduduk

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0$  : Faktor Pertumbuhan Penduduk tidak mempengaruhi secara parsial terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.

$H_1$  : Faktor Pertumbuhan Penduduk mempengaruhi secara parsial terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.

2. Pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1 : Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Cara 2 : Jika  $\text{Sig.} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Nilai  $t$  tabel diketahui dengan  $df = n-1 = 190-1 = 189$  dengan nilai  $\alpha = 5\%$  dibagi menjadi 2 yaitu  $0,025$  ). Berdasarkan hasil uji  $t$  pada gambar di atas, diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}} (1,867) < t_{\text{tabel}} (1,97260)$ , sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima

Berdasarkan nilai Signifikansi, diketahui sebesar  $0,063 > \text{nilai } \alpha \text{ yaitu } 0,05$ , sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima, hasil penelitian ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

b. Variabel ( $X_2$ ) Pengangguran

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0$  : Faktor pengangguran tidak mempengaruhi secara parsial terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

$H_1$  : Faktor pengangguran mempengaruhi secara parsial terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

2. Pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1 : Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak

Cara 2 : Jika  $\text{Sig.} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Nilai  $t$  tabel diketahui dengan  $df = n-1 = 190-1 = 189$  dengan nilai  $\alpha = 5\%$  dibagi menjadi 2 yaitu  $0,025$  ). Berdasarkan hasil uji  $t$  pada gambar di atas, diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}} (3,612) > t_{\text{tabel}} (1,97260)$ , sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan nilai Signifikansi, diketahui sebesar  $0,000 < \text{nilai } \alpha \text{ yaitu } 0,05$ , sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak, artinya pengangguran secara berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

c. Variabel ( $X_3$ ) Ada Keluhan Sakit

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0$  : Faktor Ada Keluhan Sakit tidak mempengaruhi secara parsial terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

$H_1$  : Faktor Ada Keluhan Sakit mempengaruhi secara parsial terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

2. Pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1 : Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak

Cara 2 : Jika  $\text{Sig.} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Nilai  $t$  tabel diketahui dengan  $df = n-1 = 190-1 = 189$  dengan nilai  $\alpha = 5\%$  dibagi menjadi 2 yaitu  $0,025$  ). Berdasarkan hasil uji  $t$  pada gambar di atas, diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}} (1,246) < t_{\text{tabel}} (1,97260)$ , sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima.

Berdasarkan nilai Signifikansi, diketahui sebesar  $0,214 > \text{nilai } \alpha \text{ yaitu } 0,05$ , sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima, dengan demikian maka berarti ada keluhan sakit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

d. Variabel ( $X_4$ ) Angka Harapan Sekolah

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0$  : Faktor Angka Harapan Sekolah tidak mempengaruhi secara parsial terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

$H_1$  : Faktor Angka Harapan Sekolah mempengaruhi secara parsial terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

2. Pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1 : Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak

Cara 2 : Jika  $\text{Sig.} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Nilai  $t$  tabel diketahui dengan  $df = n-1 = 190-1 = 189$  dengan nilai  $\alpha = 5\%$  dibagi menjadi 2 yaitu  $0,025$  ). Berdasarkan hasil uji  $t$  pada gambar di atas, diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}} (5,150) > t_{\text{tabel}} (1,97260)$ , sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan nilai Signifikansi, diketahui sebesar  $0,000 < \text{nilai } \alpha \text{ yaitu } 0,05$ , sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak, dengan demikian maka berarti angka harapan sekolah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

e. Variabel yang paling dominan

Berdasarkan nilai signifikansi dari hasil koutput SPSS 18 yang ditunjukkan pada tabel di atas, maka yang memiliki hasil signifikansi adalah pengangguran dan juga pendidikan dengan nilai signifikansi sama yaitu  $0,000$ . Akan tetapi pengaruh dari keduanya yang paling dominan adalah pendidikan. Nilai  $B$  dari pengangguran adalah sebesar  $0,233$ . Nilai  $B$  dari pendidikan adalah  $0,356$ . Nilai  $B$  dari pendidikan lebih besar jika dibandingkan dengan nilai dari pengangguran. Hal ini berarti pendidikan lebih berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan.

## Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian:

**Tabel 4.14: Hasil Uji F**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.462	4	11.616	15.076	.000 <sup>a</sup>
	Residual	142.538	185	.770		
	Total	189.000	189			

a. Predictors: (Constant), Zscore(AHS), Zscore(PT), Zscore(PP), Zscore(AKS)  
b. Dependent Variable: Zscore(GINI)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Langkah-langkah pengujian:

a. Perumusan hipotesis

$H_0$  : Faktor Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Ada Keluhan Sakit dan Angka Harapan Sekolah secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

$H_1$  : Faktor Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Ada Keluhan Sakit dan Angka Harapan Sekolah secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

b. Pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1 : Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak Cara 2 : Jika  $Sig. > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $Sig. < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

$F_{tabel}$  dapat diketahui dengan ( $V_1 = k = 4, V_2 = n-k-1=190-4-1=185$ ), sehingga nilai  $F_{tabel}$  adalah 2,41. Berdasarkan gambar di atas, maka diketahui nilai  $F_{hitung}$  adalah 15,076  $F_{hitung} (15,076) > F_{tabel} (2,41)$  sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan signifikansi sebesar 0,000 adalah lebih kecil dibanding dengan  $\alpha$  yaitu 0,05, hal ini berarti bahwa keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak. Sehingga dari hasil pengujian kedua cara tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan penduduk, pengangguran, ada keluhan sakit dan angka harapan sekolah secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama- sama terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi antara 0 hingga 1. Artinya, semakin besar nilai koefisien determinasi maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan informasi tentang variabel dependen semakin tinggi. Adapun hasil dari pengujian koefisien determinasi dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.15: Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.496 <sup>b</sup>	.246	.230	.87776727	.246	15,076	4

a. Predictors: (Constant), Zscore(AHS), Zscore(PT), Zscore(PP), Zscore(AKS)

b. Dependent Variable: Zscore(GINI)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020).

Berdasarkan hasil output di atas, diketahui bahwa nilai Koefisien determinasi atau *R Square* adalah 0,246 (berasal dari hasil kuadrat dari *R* yaitu 0,496). Dalam persamaan regresi linier berganda dapat digunakan *Adjusted R Square* karena menyesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Nilai dari *Adjusted R Square* dalam hal ini adalah 0,230. Berarti variabel independen yang digunakan hanya dapat menjelaskan 23% dari variabel kemiskinan, sisanya yaitu sebesar 77% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

## Pembahasan

### Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada uji normalitas, data pertumbuhan penduduk merupakan data normal. Uji heteroskedastisitas tidak membentuk pola tertentu, sehingga data pertumbuhan penduduk tidak muncul. Pada hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai Variation Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, sehingga pertumbuhan penduduk bebas dari hipotesis klasik.

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Setiap penambahan variabel pertumbuhan penduduk akan mengurangi kemiskinan. Di sisi lain, ketika pertumbuhan penduduk melambat, kemiskinan akan meningkat dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Restu Ratri Astuti A, (2019) yang berjudul “Pengaruh Penduduk, Pertumbuhan, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2019”. Subandi dalam bukunya “Ekonomi Pembangunan” menyatakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi “pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berkaitan dengan penambahan angkatan kerja yang umumnya dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi”.

Tekanan penduduk terhadap taraf hidup akan menimbulkan counter-pressure, dalam hal ini menimbulkan kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan taraf hidup agar kemampuan penduduk untuk mengendalikan dan mengatur dirinya menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. . .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Beberapa hal yang mendorong pertumbuhan penduduk untuk mengurangi kemiskinan antara lain peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan dan ekonomi yang lebih besar dari pertumbuhan penduduk. Pada dasarnya jumlah penduduk yang besar dapat menjadi pasar potensial yang menjadi sumber pasokan tenaga kerja. Ketika pasokan tenaga kerja berlimpah, tingkat persaingan dan kualitas angkatan kerja biasanya tinggi dengan harga rendah. Hal ini akan bermanfaat bagi kegiatan produksi karena akan mengurangi biaya produksi. Biaya produksi yang rendah dapat meningkatkan produksi barang dan jasa, yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan produksi agregat. Semakin tinggi hasil dan varietas, semakin tinggi keuntungan dan dapat lebih meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan. Dengan meningkatnya kesejahteraan, maka kemiskinan akan berkurang.

Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penduduk yaitu kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Ketika suatu daerah lahir, populasinya meningkat. Namun, hal ini tidak serta merta meningkatkan atau secara langsung mengurangi kemiskinan. Demikian pula, ketika sebuah keluarga meninggal dan mengungsi, penurunan atau peningkatan populasi tidak secara langsung mempengaruhi kemiskinan. Ada beberapa alasan, antara lain pertumbuhan penduduk yang disertai dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dari faktor-faktor lain yang diindikasikan untuk pengentasan kemiskinan, seperti pertumbuhan pendapatan dan sebagainya.

### **Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada uji normalitas, data yang diteliti adalah normal. Uji heteroskedastisitas tidak membentuk pola tertentu, sehingga data pengangguran tidak muncul. Pada uji multikolinearitas diketahui bahwa pengangguran tidak memiliki hipotesis klasik.

Pada hasil regresi linier berganda diketahui bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Setiap penambahan variabel pengangguran akan meningkatkan kemiskinan. Sebaliknya, ketika pengangguran berkurang, kemiskinan akan berkurang dengan asumsi variabel lain tetap konstan.



Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian dari Dio Syahrullah (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten 2009-2016.”

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Addiana Rise yang melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan, pengangguran dan kesehatan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat periode 2000-2017. Yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. “Pengangguran membawa dampak pada kehidupan ekonomi masyarakat antara lain: Dampak Non-ekonomis (sosial), ekonomis, dan mendorong ketidakstabilan politik dan keamanan negara.” Ketika tingkat pengangguran meningkat maka pendapatan seseorang akan menurun. Ketika pendapatan menurun, kemiskinan akan meningkat. Pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan positif.

### **Pengaruh Ada Keluhan Sakit terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada variabel terdapat keluhan penyakit yang mempengaruhi kemiskinan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada uji normalitas, data keluhan nyeri normal. Pada uji heteroskedastisitas tidak membentuk pola tertentu, sehingga data dari keluhan nyeri tidak muncul. Pada uji multikolinearitas diketahui adanya keluhan nyeri tanpa asumsi klasik.

Pada hasil uji regresi linier berganda ditemukan bahwa keluhan penyakit berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Setiap penambahan variabel ada keluhan penyakit, maka akan menambah kemiskinan. Sebaliknya, ketika keluhan penyakit berkurang, kemiskinan akan berkurang dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan penyakit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga semakin tinggi tingkat keluhan penyakit maka semakin tinggi pula angka kemiskinannya. Kesimpulannya, semakin rendah tingkat kesehatan, semakin tinggi kemiskinan. Sebaliknya bila tingkat keluhan nyeri menurun atau dengan kata lain kesehatan meningkat maka kemiskinan akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan memiliki efek kebalikan dari kemiskinan atau efek negatif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Radhitya Widyasworo yang berjudul Menganalisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Pekerjaan Perempuan Terhadap Kemiskinan Gresik Tahun 2008-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian serupa lainnya adalah penelitian Anggit Yoga Permana tentang Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Kesehatan memiliki

efek negatif pada kemiskinan. Kesimpulan Restu Ratri Astuti A, dengan tema “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2004-2019 menunjukkan pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan bersifat negatif.” Serta hasil temuan dari Addiana Rise dengan tema Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatra Barat tahun 2000-2017.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Koordinator BPJS Watch Jawa Timur, Jamaludin menyimpulkan bahwa pelaksanaan program JKN dan KIS yang memasuki tahun ketiga dapat diakses semaksimal mungkin. . Namun, tingkat implementasinya masih belum baik. Masalah ditemukan dengan kualitas layanan yang buruk dan sistem rujukan yang buruk serta diskriminasi peserta.

Masalah yang muncul antara lain lambat dan lama waktu tunggu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Sistem rujukan masih lemah dan belum terstruktur dengan baik. Tingkat pelayanan peserta JKN dan KIS dinilai gila, pemeriksaan kesehatan parsial untuk pasien multi penyakit, prosedur administrasi masih rumit untuk mendapatkan pelayanan, masih ada peserta JKN dan KIS yang dikenakan biaya obat-obatan, pembelian kamar dan peralatan. Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan dalam hasil survei BPJS ini adalah kesehatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan buku Economic Development karya Michel P. Todaro yang menyatakan bahwa “Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan dan kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas.” Bila keluhan nyeri berkurang, hal ini menunjukkan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan menopang produktivitas. Ketika tubuh sehat, produktivitas meningkat, pendapatan meningkat, sehingga tingkat kemiskinan secara bertahap dapat menurun.

### **Pengaruh Pendidikan (Angka Harapan Sekolah) terhadap Kemiskinan**

Kesehatan mendukung produktivitas. Ketika tubuh sehat, produktivitas meningkat, pendapatan meningkat, sehingga tingkat kemiskinan secara bertahap dapat menurun. Pada uji multikolinearitas diketahui bahwa tingkat harapan sekolah tidak memenuhi hipotesis klasik.

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa harapan sekolah berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Setiap penambahan variabel harapan sekolah akan meningkatkan kemiskinan. Di sisi lain, ketika harapan sekolah rendah, kemiskinan akan berkurang dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Studi ini menunjukkan bahwa harapan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, semakin tinggi harapan sekolah, semakin tinggi tingkat kemiskinan. Artinya, harapan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Dio Syahrullah dalam judul penelitiannya “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten 2009-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap pendidikan di Provinsi Banten.”

Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu membuat seseorang menjadi kaya. Salah satu penyebabnya adalah tingginya tingkat pendidikan tidak menjamin mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan “Negara-negara besar yang sangat antusias untuk mengembangkan pendidikan tinggi telah membuka terlalu banyak universitas tanpa berusaha meningkatkan standar pendidikannya”<sup>14</sup> Pendidikan adalah faktor yang berkontribusi, tetapi bukan satu-satunya hal yang mempengaruhi kemiskinan. Ketika seseorang berpendidikan tinggi, mereka seringkali lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Ia sering lebih memilih menunggu pekerjaan yang cocok untuknya karena gengsi dan tidak puas dengan pekerjaan yang didapatnya.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Kesehatan dan Pendidikan secara bersama-sama terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa variabel bebas yaitu pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Pada uji normalitas, semua data untuk variabel survei berdistribusi normal.

Setelah dilakukan pengujian dengan regresi linier berganda, diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

### **Pengaruh Faktor yang Paling Dominan antara Penduduk, Pengangguran, Kesehatan dan Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa kedua variabel bebas pertumbuhan penduduk dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel pengangguran dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun, analisis hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan lebih berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan daripada pengangguran.

## **SIMPULAN & SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Beberapa hal yang mendorong pertumbuhan penduduk untuk mengurangi kemiskinan antara lain peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan, dan perekonomian yang lebih besar dari pertumbuhan penduduk. Sedangkan pertumbuhan penduduk tidak signifikan terhadap kemiskinan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penduduk yaitu kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk.
2. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat, antara lain: non-ekonomi (sosial), dampak ekonomi dan mendorong ketidakstabilan politik dan keamanan negara.
3. Kesehatan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Kesehatan merupakan faktor yang mendukung produktivitas seseorang. Ketika tubuh sehat, produktivitas akan meningkat dan pendapatan akan meningkat, sehingga angka kemiskinan secara bertahap dapat menurun. Tingkat kesehatan yang rendah dapat menyebabkan meningkatnya kemiskinan.
4. Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini karena tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu membuat seseorang menjadi kaya. Pendidikan merupakan faktor pendukung, tetapi bukan satu-satunya yang mempengaruhi kemiskinan
5. Uji umum menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.
6. Variabel pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel pendidikan yang lebih berpengaruh terhadap kemiskinan daripada pengangguran.

### **Saran**

1. Untuk Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri (UNIK) Kediri, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Fakultas Ekonomi sebagai bahan masukan tentang pengaruh pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
2. Untuk pihak akademik, hasil penelitian ini merupakan temuan pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri (UNIK) Kediri, hendaknya temuan ini menjadikan referensi dan sumber keilmuan bagi pihak akademik. Karena dalam dunia ekonomi, semua variabel yang diangkat dalam penelitian ini menjadi penting untuk dipraktikkan dalam upaya pengembangan perekonomian.

3. Untuk peneliti lanjutan, hasil temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian terutama berkaitan dengan pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan terhadap kemiskinan. Selain variabel pertumbuhan penduduk, pengangguran, kesehatan dan pendidikan tentu masih banyak faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemiskinan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya, maka dari itu peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan faktor lain atau dengan menambah variabel yang belum dipakai oleh peneliti agar penelitian ini semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012), *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. (2014), *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alhafidz, Ahsin W. (2010), *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. (2016), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti A, Restu Ratri, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2004-2015" dalam [http://eprints.uny.ac.id/17756/1/skripsi%20full\\_Restu%20Ratri%20Astuti\\_10404244017.pdf](http://eprints.uny.ac.id/17756/1/skripsi%20full_Restu%20Ratri%20Astuti_10404244017.pdf), diakses pada 10 Juni 2020.
- Azzet, Akhmad Muhaimin dan Meita Sandra (Ed). (2011), *Pendidikan yang Membebaskan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, Sindung. (2011), *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmawati. (2013), *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi: Peran Aktif Majelis Taklim dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jhingan, M. L. (2014), *The Economics of Development and Planning (Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan)*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kadarisman. (2012), *Manajemen Kompensasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristanto, Prabowo. (2012), "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Brebes Tahun 1997-2012," dalam [http://eprints.undip.ac.id/43469/1/03\\_KRISTANTO.pdf](http://eprints.undip.ac.id/43469/1/03_KRISTANTO.pdf), diakses pada 10 Juni 2020.
- Martono, Nanang dan Santi Pratiwi Tri Utami. (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis isi dan Analisis data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. (2014), *Pendidikan Islam Kontemporer, Cetakan Pertama*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2013), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pengangguran, Pendidikan, UMR, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Periode 2011-2014" dalam [http://eprints.ums.ac.id/51156/24/NASKAH%20PUBLIKASI\\_fredila.pdf](http://eprints.ums.ac.id/51156/24/NASKAH%20PUBLIKASI_fredila.pdf) diakses pada 10 Juni 2020.
- Remi, Sutyastie Soemitro dan Prijono Tjiptoherijanto. (2012), *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusli, Said. (2012), *Pengantar Ilmu Kependudukan*, Jakarta: LP3ES.
- Sinambela, Lijan Poltak. (2016), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswati, Sri. (2013), *Etika dan Hukum Kesehatan dalam Perspektif Undang-undang Kesehatan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soyomukti, Nurani. (2010), *Teori-teori Pendidikan Tradisionla, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subandi, Riduwan. (2014), *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015), *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga, Cet. 23*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrullah, Dio, "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di

Provinsi Banten 2009-2012” dalam  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29240/1/DIO%20SYAHRULLAH-FEB.pdf>.

- Todaro, P. Michael dan Stephen C. Smith. (2016), *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.  
Umar, Husein. (2012), *Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.  
Wargadinata, Wildana. (2011), *Pengentasan Kemiskinan*, Malang: UIN Maliki Press.  
Wibowo. (2016), *Manajemen Kinerja, Edisi Lima*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.  
Wijayanto, Ravi Dwi, “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kab/Kota di Jawa Tengah tahun 2005-2008” dalam <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/5892> diakses pada 10 Juni 2020.

Durianto, Darmadi, & Sitinjak, T. (2011). *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas Perilaku Merek*. Gramedia Utama Pustaka.

- Kotler, P. (n.d.). Keller. 2007, *Manajemen Pemasaran. Edisi Ke, 12*.  
Kotler, P. (2002). *Marketing places*. Simon and Schuster.  
Kotler, P. (2004). Keller, 2007, *Manajemen Pemasaran, Jilid I, Edisi Kedua belas*, PT. Indeks, Jakarta.  
Kotler, P. (2011). Philip Kotler’s contributions to marketing theory and practice. In *Review of Marketing Research: Special Issue–Marketing Legends*. Emerald Group Publishing Limited.